

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Penciptaan karya tari ini mengusung judul “*Perwira Tanah Lingga*”. Pemilihan judul ini didasari pada cerita pusaka dari Kabupaten Lingga tentang Megat Raden Kuning, seorang pahlawan masyarakat Melayu Lingga. Kata “*perwira*” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “*prawira*”, dimana kata “*pra*” memiliki arti “di depan” dan “*wira*” memiliki arti “berani”. Sehingga, kata “*perwira*” dapat diartikan sebagai seseorang pemberani yang memimpin barisan terdepan di medan perang (Sutopanitro, 1986: 16). Alasan pemilihan kata “*perwira*” sebagai judul didasari pada sikap heroik Megat Raden Kuning yang mengalahkan Raja Suku Laut untuk membebaskan masyarakat Lingga dari ketakutan. Kata “Tanah Lingga” merujuk pada daerah kekuasaan Megat Raden Kuning, yaitu Kerajaan Riau Lingga. Pemilihan kata ini sebagai judul didasari pada cerita yang di ambil dari Tanah Melayu-Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, yaitu kisah penaklukan Kerajaan Suku Laut oleh Megat Raden Kuning.

Berdasarkan penjelasan di atas, judul *Perwira Tanah Lingga* menggambarkan keinginan yang kuat untuk melawan ketidakadilan meskipun akan menghadapi berbagai rintangan. “*Perwira Tanah Lingga*” mengekspresikan rasa tanggung jawab Megat Raden Kuning atas ketentraman rakyatnya dan sikap pemberani dalam menumpas kejahatan Si Mak Yah yang merupakan Raja Suku Laut. Pemilihan judul ini didasari keinginan pengkarya untuk memperkenalkan cerita masyarakat Melayu Lingga melalui karya seni tari.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Penciptaan

Titik awal dari proses penciptaan karya tari adalah proses merasakan rangsangan. Karya tari dapat bermula dari apa saja yang merangsang alam pikir pencipta tari (Sudrajat, 2021: 278). Segala hal yang mampu merangsang alam pikir dapat menjadi sumber karya tari. Artinya, karya tari dapat bersumber dari berbagai hal yang mampu memberikan dorongan untuk pengkarya dapat berpikir kreatif. Salah satu sumber inspirasi yang dapat menjadi ide penciptaan karya tari adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah cerita yang secara turun temurun hadir di tengah masyarakat. Cerita rakyat menyebar secara lisan dan termasuk ke dalam folklor lisan. Cerita rakyat dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan dan nasehat yang baik kepada generasi penerus (Sulistiyorni, 2019:1). Selain memiliki pesan dan nasehat, alur cerita rakyat memiliki alur cerita yang mendebarkan. Hal tersebut membuat cerita rakyat menarik untuk diwujudkan ke dalam karya seni, khususnya seni tari.

Proses penciptaan karya tari yang bersumber dari cerita rakyat, membutuhkan pengolahan kreatif agar bahasa lisan dari cerita rakyat mampu ditransformasikan ke bahasa gerak dalam tari. Pengolahan kreatif dalam seni tari perlu mempertimbangkan nilai-nilai keindahan tari, yaitu wiraga, wirasa, dan wirama. Wiraga adalah pengolahan gerak fisik, wirasa adalah pengolahan emosi yang sesuai dengan gerak dan wirama adalah ketajaman serta kepekaan gerak terhadap irama (Mulyani, 2017:37). Melalui pengolahan wiraga, wirama dan

wirasa, pesan yang terkandung di dalam cerita rakyat dapat terkomunikasikan dengan baik melalui karya tari.

Cerita rakyat yang dipilih sebagai sumber penciptaan karya tari adalah cerita pusaka dari masyarakat Melayu Lingga, tentang penaklukan Si Mak Yah oleh Megat Raden Kuning. Cerita yang berkembang di Kabupaten Lingga ini mengisahkan tentang perjuangan heroik Megat Raden Kuning dalam membalaskan dendamnya. Cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai semangat perjuangan ini tidak hanya memiliki pesan yang mendalam, tetapi juga memiliki kedekatan secara emosional dengan pengkarya. Megat Raden Kuning menantang penguasa laut yang kejam agar masyarakat Lingga dapat hidup dan berlayar dengan tenang. Sedangkan pengkarya, berjuang dalam menempuh pendidikan demi mewujudkan cita-cita orang tua, meskipun harus menyeberang laut.

Dasar gerak yang menjadi pijakan dalam karya tari ini berangkat dari tari tradisi *Zapin Kote*. Zapin adalah seni tari yang berkaitan erat dengan proses penyebaran Islam di tanah Melayu. Tari zapin diperkenalkan oleh bangsa Arab dan kemudian berbaur dengan kreativitas masyarakat Melayu (Indah, Ediwar dan Martion, 2013: 1-3). Setiap daerah mengadopsi zapi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakatnya, sehingga tari zapin di setiap daerah memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing. Tari zapin yang berkembang di Kabupaten Lingga, khususnya di daerah pesisir pulau Singkep adalah *Zapin Kote*. Ciri khas dari *Zapin Kote* adalah setiap gerak telah disesuaikan dengan etika dan tata krama masyarakat Melayu Lingga.

1.2.2 Ide Garapan

Karya ini berangkat dari kisah pusaka dari Kabupaten Lingga tentang pembalasan dendam Megat Raden Kuning kepada Si Mak Yah. Si Mak Yah adalah raja dari Suku Laut yang dikenal dengan bengis dan kejam. Ia tidak segan-segan untuk menghabisi setiap orang yang memasuki wilayahnya tanpa izin. Banyak nelayan yang akhirnya mati di tangan Si Mak Yah karena tanpa sengaja memasuki daerah kekuasaan Suku Laut, padahal masyarakat melayu Lingga bergantung hidup pada laut. Megat Raden Kuning sebagai raja darat mulai khawatir karena rakyatnya hidup dalam ketakutan (Wawancara, Lazuardy, 55 Tahun, 23 Februari 2024).

Kesabaran Megat Raden Kuning semakin habis setelah saudara-saudara terkasih dan keluarga bangsawan juga menjadi korban kekejaman dari Si Mak Yah. Setelah lama menahan dendam, Megat Raden Kuning akhirnya bersumpah di hadapan sungai yang tujuh laras dan pulau yang tujuh buah, akan membalaskan dendam kepada Si Mak Yah dan menyerang kerajaan Suku Laut. Niat baik Megat Raden Kuning akhirnya terwujud setelah Si Mak Yah mampu terkalahkan dan Suku Laut akhirnya patuh kepada kepemimpinan Megat Raden Kuning (Wawancara, Encik Siti Awe, 51 Tahun, 25 Februari 2024).

Kisah perjuangan Megat Raden Kuning menaklukkan Si Mak Yah sebagai representasi kekejaman dari laut, memiliki kedekatan dengan pengalaman empiris pengkarya. Sebagai putra kelahiran pulau Dabo Singkep, pengkarya dihadapkan pada kenyataan bahwa fasilitas dan lembaga penyedia pendidikan di Dabo Singkep sangat terbatas. Kondisi ini membuat masyarakat lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan memutuskan untuk langsung bekerja. Demi

mewujudkan cita-cita orang tua, akhirnya pengkarya memutuskan untuk merantau menyebrang laut demi dapat melanjutkan pendidikan. Semangat juang menantang laut yang pengkarya lakukan sama seperti semangat juang Megat Raden Kuning dalam menaklukkan Si Mak Yang sang penguasa laut.

Karya tari ini dibagi ke dalam tiga bagian, bagian pertama tentang penggambaran kekejaman dari Si Mak Yah, bagian ke dua menggambarkan tentang pertarungan antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah, dan bagian terakhir menggambarkan kemenangan Megat Raden Kuning dan pengangkatannya sebagai penguasa Suku Laat. Berdasarkan rangkaian karya di atas, pengkarya memfokuskan puncak dramatik karya pada perkelahian antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah.

1.2.3 Dasar Penciptaan

Dasar penciptaan karya tari adalah gerak utama yang dieksplorasi untuk mengekspresikan jiwa. Gerak utama ini akan dikembangkan sesuai dengan tema dan tipe dari karya tari. Gerak utama yang dipilih dalam penggarapan karya tari ini adalah dasar gerak tari *Zapin Kote*. Tari *Zapin Kote* adalah tari yang berasal dari Arab dan telah berpadu dengan kebudayaan melayu Lingga, khususnya di Desa Kote, Kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.

Zapin Kote dipertunjukkan setelah bertepuk tepung tawar pada acara perkawinan. Keunikan dari gerak *Zapin Kote* gerak kaki dan tangan yang tidak diangkat terlalu tinggi, sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu dan penonton. Setiap gerak tari *Zapin Kote* telah disesuaikan dengan etika dan tata krama masyarakat melayu Kote (Wawancara, Zaini, 65 Tahun, 11 Maret 2024).

1.3 Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin disampaikan oleh pengkarya dalam tari adalah:

1. Mewujudkan pengalaman-pengalaman pengkarya dalam bentuk tarian.
2. Menggarap karya tari berdasarkan cerita rakyat melayu Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.
3. Salah satu untuk memenuhi persyaratan strata-1 sebagai akademisi seni.

1.4 Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya tari ini yaitu:

1. Menjadikan karya tari "*Perwira Tanah Lingga*" sebagai landasan dan apresiasi untuk menciptakan komposisi tari sebagai acuan baik bagi pengkarya maupun orang yang ingin berkarya.
2. Menjadikan karya tari *Perwira Tanah Lingga* sebagai pembelajaran dan inspirasi bagi orang yang menonton maupun pengkarya sendiri.
3. Menambah referensi karya komposisi tari baru yang diciptakan berdasarkan cerita rakyat melayu Lingga.
4. Menjadikan karya tari *Perwira Tanah Lingga* sebagai apresiasi serta acuan untuk bahan pembelajaran.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penciptaan karya tari digunakan untuk menjadi sumber inspirasi, memperkaya ide, mematangkan konsep dan menemukan unsur kebaruan dalam penggarapan karya. Kajian pustaka yang dipilih dalam penciptaan karya tari "*Perwira Tanah Lingga*" ini terdiri dari sumber ilmiah yang berasal dari buku dan jurnal, serta sumber audio visual yang berasal dari video pertunjukan. Sumber ilmiah digunakan untuk menemukan teori dan metode ilmiah

dalam penciptaan karya tari. Sedangkan sumber audio visual digunakan sebagai sumber inspirasi penggarapan.

1.5.1 Sumber Ilmiah

1. Buku “Koreografi: Bentuk, Teknik dan Isi” yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku yang diterbitkan oleh Dwi Quantum pada tahun 2012 ini berisikan tentang pemahaman konsep dan metode penggarapan karya tari. Buku ini pengkarya gunakan untuk menganalisis struktur, gaya dan teknik dari karya tari yang berkaitan dengan wiraga, wirama, dan wirasanya. Buku ini membantu pengkarya dalam memahami penggarapan koreografi dari sisi bentuk dan isi.
2. Jurnal berjudul “Penggambaran Legenda Sangkuriang melalui Karya Tari Sumbi Raksa Menggunakan Metode Moving From Within Alma Hawkins” yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan Tari Vol. 2, No. 2, 2023. Jurnal yang ditulis oleh Bunga Arulia Gibran, Ide Bagus Ketut Sudiasa dan Deden Haerudin ini berisikan tentang penciptaan karya tari berdasarkan cerita rakyat Sangkuriang dari Cikahuripan Lembang. Tulisan ini pengkarya gunakan sebagai sumber inspirasi bagaimana menggarap narasi cerita rakyat menjadi narasi gerak dalam karya tari.
3. Jurnal berjudul "Estetika Tari Zapin sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki" yang terbit pada Jurnal Bercadik Vol. 1, No. 1, 2013. Jurnal yang ditulis oleh Indah Yuni, Ediwar dan Martion ini berisikan tentang penciptaan karya tari berdasarkan tari zapin. Penciptaan tari ini mencoba mengolah dan mengembangkan gerak zapin sebagai gerak dasar

penggarapan. Tulisan ini pengkarya gunakan sebagai sumber inspirasi dalam mengolah gerak zapin menjadi karya tari baru.

1.5.2 Sumber Audio Visual

1. Video berjudul "Zapin Kote: Zapin Tue yang Tersise" yang diunggah pada kanal *Youtube BPK Wilayah IV* pada 6 Januari 2022. Film dokumenter ini menghisahkan tentang kondisi dari *Zapin Kote* yang masih tumbuh dan berkembang di Desa Kote. Dari video ini, pengkarya mendapatkan tentang informasi sejarah, perkembangan, gerak dan aturan dari tari Zapin Kote. Video ini pengkarya jadikan data pendukung dari hasil wawancara yang telah pengkarya lakukan.
2. Video dokumentasi pertunjukan tari berjudul "Zapin Rentak Serempak" produksi Sanggar Langgam Selatan yang diunggah di kanal *Youtube HA Kledang Music* pada 23 November 2023. Karya tari yang dipentaskan pada peringatan hari jadi ke-20 Kabupaten Lingga ini mengeksplorasi gerak zapin sebagai landasan penciptaan karya. Gerak zapin yang diolah adalah gerak zapin yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Lingga. Meskipun telah dikembangkan, namun teknik dan ciri khas tari zapin tetap dipertahankan. Melalui video ini pengkarya mendapatkan gambaran tentang pengolahan gerak tradisi zapin menjadi karya tari baru.
3. Video dokumentasi karya tari "Badan Tumbuh" yang dipublikasikan pada acara *Layar Terkembang-Body & Rasa in Terra Incognita* di kanal *Youtube Indonesia Dance Festival* pada 25 Agustus 2022. Karya tari yang digarap oleh Tri Putra Mahardhika ini menggunakan metode dan teknik tubuh sebagai acuan dalam penggar pan karya tari. Fokus garapan dari

karya tari ini adalah ketepatan gerak, ketotalan gerak dan eksplorasi tubuh. Melalui karya tari ini pengkarya mendapatkan metode pencarian gerak secara total dengan teknik yang benar. Metode ini akan pengkarya adopsi dalam proses penciptaan karya tari berdasarkan gerak zapin.